

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tauhid

1. Definisi tauhid

Kata tauhid berasal dari kata-kata *wahhada*, *yuwahhidu*, *tauhidan*, yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi, tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah¹. Arti kata tauhid adalah mengesakan, yang dimaksud dengan mengesakan Allah Swt adalah dzat-Nya, sifat-Nya, asma'-Nya dan af'al-Nya.²

2. Urgensi tauhid

Tauhid merupakan bagian paling penting dari keseluruhan substansi aqidah ahlu sunnah wal jamaah. Bagian ini harus dipahami secara utuh agar maknanya yang sekaligus mengandung klasifikasi jenis-jenisnya dapat terealisasi dalam kehidupan, dalam kaitan ini tercakup dua hal:

Pertama, memahami ajaran tauhid secara teoritis berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, sunnah dan akal sehat.

Kedua, mengaplikasikan ajaran tauhid tersebut dalam kenyataan sehingga ia menjadi fenomena yang tampak dalam kehidupan manusia.

Secara teoritis, tauhid dapat diklasifikasikan dalam tiga jenis:

Pertama, Tauhid *Rububiyah*

Kedua, Tauhid *Uluhiyah*

Ketiga, Tauhid *Asma' Wash-Shifat*.

Ketiga jenis tauhid itu akan dijelaskan secara rinci dalam lembaran-lembaran berikut ini:

a. Pertama: Tauhid *Rububiyah*

Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah Swt, yaitu '*Rabb*'. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara

¹Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, Mizan Bandung 1998, hlm. 36.

²Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006, hlm. 1.

lain: *al-murabbi* (pemelihara), *an-nasir* (penolong), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (yang memperbaiki), *as-sayyid* (tuan) dan *al-wali* (wali).

Dalam terminologi syari'at Islam, istilah tauhid rububiyah berarti:³ “percaya *bahwa* hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya”.

Dalam pengertian ini istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemelihara makhluk, para rasul dan wali-wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dialah penolong rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, tuhan kepada siapa derajat tertinggi dan kekuasaan itu berhenti, serta wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya.

Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini:

Pertama, beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai.

Kedua, beriman kepada takdir Allah.

Ketiga, beriman kepada zat Allah.

Landasan tauhid *rububiyah* adalah dalil-dalil berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam.” (QS. al-Fatihah: 1)

³ Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta 1998, hlm. 141.

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ^٤

Artinya: “Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.”
(QS. al-A’raaf: 54)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Artinya: “Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (QS. al-baqarah: 29)⁴

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِي

Artinya: “ Dan apabila aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku.” (QS. asy-Syu’ara’: 80)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (QS. ad-Dzariyat: 58)⁵

b. Tauhid Al-Asma Wa Ash-Shifat

Definisi tauhid *al-asma wa ash-shifat* artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.⁶

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ^٦

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan dia, dan dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. asy-Syuura: 11).

Disini Allah Swt, menetapkan sifat-sifat bagi diri-Nya secara rinci. Yaitu dengan menyebut bagian-bagian kesempurnaan itu satu persatu. Inilah sinyalemen dalam bagian kedua ayat tersebut: “...dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. Maka Allah Swt, menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya sendiri. Tetapi Allah Swt, juga menafikan sifat-sifat kekurangan dari diri-Nya. Hanya saja penafikan

⁴Ibid, hlm. 142.

⁵Ibid, hlm. 143.

⁶Ibid, hlm, 146.

itu bersifat umum. Artinya, Allah Swt, menafikan semua bentuk sifat kekurangan bagi dirinya yang bertentangan dengan kesempurnaan-Nya secara umum tanpa merinci satuan-satuan dari sifat-sifat kekurangan tersebut. Ini sinyalemen bagian pertama dari ayat tadi:” Tiada sesuatupun yang serupa dengan Dia”.

Terkadang memang terjadi sebaliknya. Yaitu bahwa Allah Swt,menetapkansifat-sifat bagi diri-Nya secara global dan merinci sifat-sifat kekurangan yang ingin dinafikan. Misalnya dalam ayat berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Artinya:“*Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam.*”(QS. al-Fatihah: 1)

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya:“*...Tidak mengantuk dan tidak tidur...*” (QS. al-Baqarah ayat: 355)⁷

c. Ketiga: Tauhid *Uluhiyah*

kata *Uluhiyah* diambil dari akar kata *ilah* yang berarti yang disembah dan yang dita’ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembahhan yang hak dan yang batil. Untuk sembahhan yang hak terlihat misalnya dalam firman Allah Swt:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya:“*Dialah Allah yang tiada tuhan selain dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus urusan makhluknya...*”(QS. al-Baqarah: 255)

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

Artinya:“*Apakah Engkau Telah Melihat Orang Yang Menjadikan Hawa Nafsunya Sebagai Tuhannya?*” (QS. al-Jaatsiyah: 23)

⁷*Ibid*, hlm. 147.

Tetapi kemudian pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembah yang hak sehingga maknanya berubah menjadi: *Dzat* yang disembah sebagai bukti kecintaan, penggunaan, dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Dengan demikian kata ilah mengandung dua makna: pertama, ibadah; kedua, ketaatan.

Pengertian tauhid *uluhiyah* dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definisinya adalah: "Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan. Atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti sholat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu dilakukan: yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridla Allah.

Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid *uluhiyah* hanya bisa terjadi dengan dua dasar:

Pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt, semata tanpa adanya sekutu yang lain.

Kedua, hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan ma'siat.⁸

Kemudian pemahaman mendalam yang dijadikan fokus utama kepada anak didik adalah filsafat tentang tuhan, yakni Allah Swt. Sebagai segala sesuatu, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah musnah, kecuali Allah. Paham ini akan melahirkan teori relativitas atau kenisbian. Bahkan, manusia sendiri merupakan bagian dari alam yang sifatnya relatif, dan karena relativitasnya, manusia dididik untuk memiliki kesadaran tentang saat-saat menuju ketiadaannya, yakni kematian yang menjadi pintu menuju kealam yang kekal. Dengan demikian, menyajikan materi ketauhidan merupakan langkah prinsipil untuk meningkatkan kesadaran emosional dan spiritual anak didik.⁹

⁸*Ibid*, hlm. 153.

⁹ Hasan basri, *filsafat pendidikan islam*, CV Pustaka Setia Bandung 2009, hlm. 15.

3. Pola tahap-tahap tauhid

Di hadapan Allah Swt., manusia harus bersikap paling rendah hati, dan harus menunjukkan kerendahan hati itu.¹⁰ Sedangkan meyakini keesaan Allah Swt, mempunyai banyak tahap:

- a. Tauhid dalam wujud yang mesti, artinya tidak ada satu wujud pun yang maujud oleh dirinya sendiri, kecuali Allah Swt, dengan peristihan filsafat, tauhid ini adalah keyakinan terhadap sebuah wujud yang keberadaannya bersifat mesti, wujud yang demikian itu hanyalah Allah Swt, yang Maha Tinggi, yang keberadaannya secara instink merupakan keharusan, dan yang dari-Nya wujud-wujud yang lain maujud.¹¹
- b. Tauhid dalam penciptaan, artinya tidak ada pencipta kecuali Allah Swt.¹²
- c. Tauhid dalam rububiyah. Tahap ketiga ini adalah manajemen dan rububiyyah genetik, artinya setelah mengakui bahwa Allah Swt, adalah pencipta Alam semesta, kita harus mengetahui siapa manajer dan direktornya dan apakah ada orang lain yang mengatur alam semesta ini tanpa ijin-Nya¹³
- d. Tauhid dalam *rububuyyah* legislatif genetik. Setelah mengetahui bahwa pencipta kita adalah Allah Swt, dan bahwa keberadaan dan manajemen kita hanya berada ditangannya, kita juga harus percaya bahwa tak seorang pun selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah kita dan membuat hukum bagi kita.¹⁴
- e. Tauhid dalam penyembahan. Ia adalah kesatuan ketuhanan dan penyembahan. Artinya, tak satupun kecuali Allah Swt.¹⁵

¹⁰ Muhammad Taqi Misbah Yasdi, *Filsafat Tauhid mengenal tuhan melalui nalar dan firman*, Arasyi Bandung 2003, hlm. 74.

¹¹*Ibid*, hlm. 61.

¹²*Ibid*.

¹³*Ibid*, hlm. 61.

¹⁴*Ibid*.

¹⁵*Ibid*, hlm. 62.

- f. Tauhid dalam penyembahan. Ia berarti bahwa manusia tidak boleh menyembah kepada selain Allah Swt. Tahap sebelumnya adalah bahwa tak satupun yang berhak disembah kecuali Dia. Tahap ini menuntut manusia harus secara praktis tidak menyembah kecuali kepada Allah Swt.¹⁶
- g. Tauhid dalam meminta pertolongan. Ia berarti bahwa manusia secara praktis tidak boleh meminta tolong kepada selain Allah Swt.
- h. Tauhid dalam merasa takut. Ia berarti bahwa manusia tidak boleh takut kepada selain Allah Swt.
- i. Tauhid dalam berharap. Ia berarti bahwa kita tidak boleh menempatkan harapan-harapan kita selain kepada Allah.¹⁷
- j. Tauhid dalam cinta. Jika orang menyakini bahwa semua kesempurnaan dan keindahan asalnya adalah milik Allah Swt.¹⁸

Dari sudut pandang Islam, jika ingin menjadi monoteis dan memeluk Islam dengan tujuan agar termasuk diantara kaum muslim dan monoteis, dan memperoleh kebahagiaan diakhirat serta masuk kedalam surga,¹⁹ maka seseorang harus melalui semua tahapan tersebut.

Setelah itu tauhid berarti menganggap Allah Swt satu, sebagai prinsip Islam. Keesaan-Nya diakui dalam hal-hal berikut:

- a. Dalam kemestian wujud-Nya, dan kemestian ini bersifat eksklusif berkenaan dengan Allah Swt. Semata;
- b. Dalam penciptaan;
- c. Dalam *Rububiyah*genetik, yaitu pengelolaan alam semesta ini;
- d. Dalam *Rububiyah* legislatif yaitu dalam membuat hukum, perintah, larangan, yang harus dilaksanakan tanpa bertanya-tanya lagi; dan
- e. Dalam sembah dan *uluhiyah*, yaitu bahwa tak satupun yang patut disembah, kecuali Allah Swt.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid*, hlm. 63.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 64.

¹⁹*Ibid*, hlm. 65.

Pada titik ini berarti orang menampilkan konsep *la ilaha illah*, tidak ada tuhan selain Allah Swt., yang merupakan tahap pertama²⁰ Islam, yang tanpanya Islam tidak bisa dipenuhi. Selanjutnya, ada tahap-tahap lain tauhid, yang bisa dicapai dengan pengetahuan dan amal-amal dijalan kesempurnaan: Tauhid dalam meminta pertolongan dan mencari sandaran, tauhid dalam ketakutan dan mengharapakan, tauhid dalam cinta, dan seterusnya, hingga orang mencapai tahap tauhid yang tertinggi, yaitu tauhid dalam wujud-Nya yang mandiri. Wujud yang mandiri adalah milik Allah Swt, semata. Semua urusan wujud adalah dari-Nya ini harus menjadi kenyataan yang bersifat visual, bukan sekedar konsep mental yang dicapai dengan penalaran mental dan filosofis. Barang siapa mencapai tahap ini, dia akan menjadi monoteis yang sempurna. Orang seperti itu tidak akan mempunyai hubungan yang independen kecuali dengan Allah Swt.²¹

Penerapan makna syahadat berarti bahwa kita mengetahui dan mengenalkan hakikat syahadat, meluruskan niat, tujuan dan kemauan kita agar sejalan dengan konsekuensinya, membersihkan hati dari semua yang bertentangan dengan maknanya. Demikianlah apa yang ditunjukkan oleh firman Allah Swt,:

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
 أَنْفِصَامَ هَآءَ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Maka barang siapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256).

Thagut adalah nama yang mencakup segala apa yang disembah selain Allah. Ingkar kepada thagut berarti melepaskan diri dari semua

²⁰*Ibid*, hlm. 75.

²¹*Ibid*, hlm. 76.

yang menentang tauhid dan penganutnya.²² Sebagai konsekuensinya, makna syahadat *Laa Ilaaha Illah* tidak dapat teraplikasikan kecuali dengan dua hal:

Pertama, terpenuhinya syarat-syarat syahadat.

Kedua, tidak adanya hal-hal yang membatalkan syahadat.

a. Syarat-syarat syahadat tauhid

Syarat adalah sesuatu yang tanpa keberadaannya, maka yang disyaratkan itu menjadi tidak sempurna atau tidak dapat terealisasi. Jadi syarat syahadat adalah sesuatu yang tanpa keberadaannya, maka syahadat itu dianggap tidak syah. Dan syarat syahnya syahadat itu ada tujuh:

Pertama, mengetahui makna syahadat dengan kedua dimensinya; penafian dan penetapan. Yaitu bahwa ia harus mengetahui dimensi penafian dalam muatan kalimat syahadat, yang dalam hal ini adalah penafian semua sembah selain Allah, dan dimensi penetapan, yang dalam hal ini adalah penetapan hak Uluhiyah hanya bagi Allah semata. Allah berfirma:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Maka ketauhilah bahwa tiada tuhan selain Allah.”(QS. Muhammad: 19).

Lawan dari pengetahuan ini adalah ketidak tahuan akan makna syahadat.

Kedua, keyakinan. Yaitu mengetahui dengan sempurna makna syahadat tanpa sedikit pun keraguan terhadap makna tersebut. Jadi keimanannya tidak mengandung sesuatu yang bertentangan dengannya dalam hatinya.

Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

²²Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan, Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta 1998, hlm. 184-185.

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian dia tidak ragu-ragu.*” (QS. Al-Hujuraat: 15)

Lawan keyakinan adalah keraguan.

Ketiga, keikhlasan. Kata ini diambil dari kata susu murni (al-laban al-khalish) yang tidak lagi dicampuri kotoran yang merusak kemurnian dan kejernihannya. Maka ikhlas berarti membersihkan hati dari segala sesuatu yang bertentangan dengan makna syahadat. Firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Artinya: *“Padahal mereka tidak disuruh kecuali hanya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus”* (QS. Al-Bayyinah: 5)

Keempat, kejujuran. Yaitu bahwa lahirnya tidak menyalahi batinnya. Keduanya harus sesuai dan sejalan; yaitu antara lahir dan batinnya, antara ilmu dan amalnya, antara apa yang ada dalam hatinya dengan apa dikerjakan oleh raganya. Maka tidak boleh ada sesuatu yang dikerjakan oleh raga yang menyalahi apa yang diyakini oleh hati. Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang beriman dan yang tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk-Nya.* (QS. Al-An’am: 82).²³

Kelima, cinta. Yaitu mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan segala apa yang dari keduanya berupa ilmu dan amal, serta mencintai orang-orang beriman. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman itu sangat cinta kepada Allah”* (QS. Al-Baqarah: 165)

²³Ibid, hlm. 185-187

تُحِبُّهُمْ وَتُحِبُّونَهُ

Artinya: “Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.” (QS. Al-Maaidah: 165)²⁴

Keenam, ketundukan. Yaitu tunduk dan dan menyerahkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dengan mengamalkan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendiriannya, maka malaikatakan turun kepada mereka (dengan mengatakan):”janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”(QS. Fushshilat: 30)²⁵

Ketujuh, penerimaan. Yaitu kerendahan dan ketundukan serta penerimaan hati terhadap segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya yang membuahkan ketaatan dan ibadah kepada Allah Swt, dengan *jalan* meyakini bahwa tidak ada yangt dapat menunjuki dan menyelamatkannya kecuali ajaran yang datang dari syari’at Islam. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

Artinya: “Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.”(QS. Al-Ahzab: 36)²⁶

²⁴Ibid, hlm. 188.

²⁵Ibid, hlm. 189-190.

²⁶Ibid.

b. Sedangkan pembatal-pembatal makna syahadat tauhid sebagai berikut:

Pertama, ketidak tahuan makna syahadat. Maka mengucapkan syahadat tanpa mengetahui maknanya sama sekali tidak bermanfaat baginya.

Kedua, keraguan akan sebagian atau seluruh makna syahadat. Karena *dengan* begitu ia sebenarnya menganggap kebolehan dan tidak kebolehan sama saja. Bahkan andaikan pun ia menganggap salah satu atas yang lain, hal itu tetap membutuhkan keyakinan.

Ketiga, mempersekutukan Allah dengan sesuatu selain Dia. Karena membebaskan diri dari semua sembah selain Allah adalah salah satu dari keseluruhan makna syahadat yang mempunyai dua dimensi:

1. Menetapkan hak uluhiyah, ubudiyah dan ketaatan hanya bagi Allah semata
2. Menafikan semua bentuk uluhiyah, ubudiyah dan ketaatan dari segala sesuatu selain Allah. Inilah bagian yang dimaksud dengan mempersekutukan Allah. Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim as:


 إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٦٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيِّدِي ﴿٦٧﴾
 وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقْبِهِمْ لَعَلَّهُمْ يُرْجَعُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena Sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu." (QS. Az-Zukhruf: 26-28).

Dan ini menurut adanya pengetahuan tentang syirik dan batasan-batasannya, agar kita dapat menghindari syirik dan para pelakunya. Karena ketidak tahuan akan syirik telah menyeret banyak orang ke dalam lembah syirik kaum musyrikin, bahkan mereka sering percaya bahwa itu

merupakan bagian dari tauhid yang diperintahkan. Atau minimal itu dibolehkan dan tidak dilarang.

Keempat, kedustaan aqidah (nifaq). Yaitu bahwa ia mensmpsksn iman dan menyembunyikan kekufuran. Allah berfirman tentang kaum munafiqin:

يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

Artinya: “Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya.” (QS. Al-Fath: 11).²⁷

Kelima, benci terhadap syahadat dengan segala maknanya, memusuhi orang-orang yang meyakini kebenarannya dan para penyerunya, serta berusaha menjauhkan manusia daripadanya dengan jalan menyeru kepada hal-hal yang bertentangan dengan kalimat itu, serta mendukung dan mencintai para penyeru tersebut dan menjadikan mereka sebagai sekutu selain Allah. Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

Artinya: “Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah”.(QS. Al-Baqarah: 165)

Keenam, meninggalkan makna dan lafadz syahadat serta tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang menjadi konsekuensi mengucapkan syahadat, baik secara umum maupun parsial; dimana ia tidak shalat, puasa, berzakat dan berhaji, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan Islami, sekalipun ia mengeklaim bahwa ia memahami, meyakini dan mencintai maknanya, memusuhi semua yang menyalahinya serta para pelakunya. Semua itu tidak berguna disisi Allah, maka ia tidak dianggap masuk Islam, dan kalau ia sudah masuk islam, maka ia dianggap murtad.

²⁷ *Ibid*, hlm. 192-193.

Ketujuh, menolak makna dan lafadz syahadat serta keyakinan akan kebenarannya. Karena kaum musyrikin Arab sebenarnya mengetahui mana syahadat, tetapi mereka menolaknya dan tidak suka dengannya.²⁸

B. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun²⁹. Sesuai dengan pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun³⁰. Dan menurut sistem pendidikan menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”³¹. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam IQ (kemampuan intelektual), SQ (kemampuan memahami arti hidup), dan RQ (kemampuan beragama), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal itu meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, social emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³²

²⁸*Ibid*, hlm. 193-194.

²⁹Suyadi, Ulfah Maulida, *Konsep Dasar Paud*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 18.

³⁰Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Diva Press, Yogyakarta 2013, hlm. 17.

³¹*Ibid*, hlm. 15.

³² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Pustaka Pelajar, 2005, Yogyakarta, hlm. Vii.

Secara umum tujuan serta fungsi pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab,³³ dan untuk mewujudkan berbagai tujuan, dan agar dapat meneruskan perjuangan orang tuanya.³⁴ Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik spikis maupun fisik terhadap anaknya.

Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islam. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama tipis, terkadang menjalankan shalat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan, bahkan ada yang sama sekali tidak menjalankan shalat dan amalan-amalan agama yang lain. Bias jadi mereka lebih cenderung mengikuti³⁵ tradisi yang kurang bisa di terima oleh agama. Jadi orang yang beragama kuat atau beriman agar senantiasa selalu memperhatikan anak usia dini, sehingga akan menghasilkan generasi yang unggul.³⁶

Bayi yang dilahirkan juga sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tewrsebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang

³³Suyadi, Ulfah Maulida, *Op. Cit*, hlm. 19.

³⁴Mansur, *Op. Cit*, hlm. 311.

³⁵*Ibid*, hlm. 362.

³⁶*Ibid*, hlm. 363.

berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antar sesama manusia.³⁷

Perkembangan agama anak dapat melalui beberapa fase (tingkatan), yakni diantaranya:

a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada anak dalam tingkatan ini konsep mengenai³⁸tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The realistic stage* (tingkatan kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia (masa usia) adolesense. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep tuhan yang formalis.

c. *The individual stage* (tingkat individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat.³⁹

³⁷*Ibid*, hlm. 48.

³⁸*Ibid*, hlm. 48.

³⁹*Ibid*, hlm. 49.

C. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an

Kata *qashas* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishas* yang berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu). Arti ini diperoleh dari uraian al-Qur'an pada QS. al-Kahfi: 64 yang berbunyi⁴⁰

فَأَرْتَدَّا عَلَىٰءِآثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: *Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (QS. Al-Kahfi:64).

Secara etimologi (bahasa), al-qashas juga berarti urusan (*al-amr*), berita (*khobar*) dan keadaan (*hal*). Dalam bahasa Indonesia, kata itu diterjemahkan dengan *kisah* yang berarti kejadian (riwayat dan sebagainya).⁴¹ Adapun yang dimaksud dengan qashas al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu dan peristiwa yang pernah terjadi.⁴²

Kisah-kisah al-Qur'an pada umumnya mengandung unsur pelaku (*as-Sakhsyyat*), peristiwa (*ahdats*), dan dialog (*al-Hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qur'an seperti lazimnya kisah-kisah biasa. Hanya saja peran ketiga unsur ini tidaklah sama, sebab boleh jadi salah satunya hilang. Satu-satunya pengecualian ialah kisah Nabi Yusuf, yang mengandung ketiga unsur itu dan terbagi menurut teknik kisah biasa. Cara semacam ini tidak ditemui pada kisah lain.

Hal ini karena kisah al-Qur'an pada umumnya bersifat pendek (*uqshush*).⁴³ Berikut ini merupakan uraian lebih lanjut ketiga unsur itu:

a) Pelaku

Pelaku kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya manusia, tetapi malaikat, jin, bahkan burung dan semut.

⁴⁰Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung:2000, Pustaka Setia, hlm. 65.

⁴¹*Ibid*, hlm.66.

⁴²*Ibid*, hlm.67

⁴³Rosihon Anwar, *Opcit*, hlm. 67.

b) Binatang

Seperti burung yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman pada QS. an-Naml: 18-19:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: *"Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Maka Dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) Perkataan semut itu. dan Dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".*

Semut, sebagai pelaku kisah yang dijelaskan ayat diatas, mengingatkan teman-temannya agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dengan bala tentaranya. Contoh lainnya adalah burung hud-hud yang menjadi mata-mata bagi Nabi Sulaiman untuk memberikan informasi tentang kerajaan Saba' yang dipimpin Ratu Balkis. (QS. An-Naml: 20).

c) Malaikat

Contoh adalah kisah malaikat yang terdapat dalam QS. Hud: 69-83. Ayat itu mengisahkan bahwa malaikat-malaikat datang kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dengan menjelma sebagai tamu. Demikianlah pula malaikat datang kepada Maryam dalam bentuk manusia, sebagaimana sikisahkan dalam QS. Maryam: 10-21.

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Menara Kudus, 2006.

d) Jin

Dalam kisah Nabi Sulaiman, jin digambarkan mempunyai bentuk lain yang gemanya dilihat pada syair jahili sebelum Nabi Muhammad SAW terutama syair An-Nabighah. Dalam kisah ini, di antara jin-jin itu ada yang menjadi tukang selam (ghawas), arsitek (banna), pemahat, pembuat patung dan sebagainya, seperti dijelaskan pada QS. Saba': 12.

e) Manusia

Dalam kisah-kisah al-Qur'an yang berupa manusia, lebih banyak diceritakan tentang laki-laki daripada wanita. Diantara mereka adalah para Nabi, orang biasa (seperti Fir'aun) dan lainnya. Adapun kisah dari kalangan wanita diantaranya adalah Maryam dan Hawa. Perlu dicatat bahwa perempuan dalam al-Qur'an selalu disebut dengan kata "orang perempuan" (*imra'ah*), baik sudah menikah maupun belum, sebagaimana dapat dilihat pada QS. an-Naml: 23⁴⁵ atau kata "perempuan Nuh", "perempuan Ibrahim", dan sebagainya.

Satu-satunya pengecualian dalam hal ini adalah Maryam (Ibu Nabi Isa) yang disebutkan namanya dengan jelas. Hal ini dikarenakan faktor tertentu, yakni Nabi Isa telah dianggap oleh sebagian umatnya sebagai "Putra Allah". Al-Qur'an lalu berusaha menghapuskan anggapan yang salah ini dengan cara menjelaskan bahwa Isa adalah 'anak Maryam' dan bahwa ia diahirkkan dalam keadaan tak berayah, seperti halnya Nabi Adam. Oleh karena itu, al-Qur'an menyebut nama Maryam berulang-ulang.⁴⁶

f) Peristiwa

1) Peristiwa yang berkelanjutan

⁴⁵ Bunyi Ayatnya:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ (النمل: ٢٣)

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 67-70.

Misalnya, seorang Nabi diutus kepada suatu kaum, kemudian mereka mendustakannya dan meminta ayat-ayat (bukti) yang menunjukkan kebenaran dakwah dan kerasulannya. Kemudian datanglah ayat (bukti) yang mereka minta, tetapi mereka tetap saja mendustakannya.

2) Peristiwa yang dianggap luar biasa

Yaitu peristiwa-peristiwa yang didatangkan Allah melalui para rasul-Nya sebagai bukti kebenarannya, seperti mukjizat-mukjizat para Nabi. Yang terdapat QS. al-Maidah: 110-115.

3) Peristiwa yang dianggap biasa

Yaitu peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal sebagai tokoh, baik rasul maupun bukan, sebagai manusia biasa yang makan dan minum. Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Maidah: 116-118.

g) Percakapan

Tidak semua kisah mengandung percakapan, seperti kisah yang bermaksud menakut-nakuti, tetapi ada pula kisah yang sangat menonjol percakapannya seperti kisah Nabi Adam a.s. dalam QS. al-A'raf (7) ayat 11-25, QS. Thaha : 9-99 dan lainnya.

2. Macam-Macam Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an⁴⁷

a. Dilihat Dari Sisi Pelakunya

1) Kisah para Nabi terdahulu

Bagian ini berisikan ajakan para Nabi kepada kaumnya; mukjizat-mukjizat dari Allah yang memperkuat dakwah mereka, sikap orang-orang yang memusuhinya, serta tahapan-tahapan dakwah, perkembangannya dan akibat yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para Nabi. Contohnya adalah kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad serta Nabi-Nabi dan rasul-rasulnya.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 71-72.

- 2) Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya

Seperti kisah orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, Thalut dan Jalut, anak-anak Adam, Penghuni Gua, Dzulkarnain, Qarun, Ashab As-Sabti (para pelanggar ketentuan hari Sabtu), Maryam, Ashab Al-Ukhdu, Ahab Al-Fil (pasukan Abraham yang berkendaraan kuda ketika menyerang Ka'bah) dan lain-lain.

- 3) Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Seperti kisah perang Uhud, Tabuk, Badar, kisah hijrah Rasulullah dan pengikutnya ke Madinah, Isra' dari masjid Al-Haram ke Al-Aqsa dan sebagainya.

b. Dilihat Dari Panjang Pendeknya

- 1) Kisah panjang

Contohnya kisah Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf yang hampir seluruh ayatnya mengungkapkan kehidupan Nabi Yusuf, sejak masa kanak-kanaknya sampai dewasa dan memiliki kekuasaan. Contoh lainnya adalah kisah Nabi Musa dalam QS. al-Qashas, kisah Nabi Nuh dan kaumnya dalam QS. Nuh dan lain-lain.

- 2) Kisah yang lebih pendek dari bagian yang pertama

Seperti kisah Maryam dalam QS. Maryam, Kisah Ashab Al-Kahfi pada QS. al-Kahfi (18), Kisah Nabi Adam dalam QS. al-Baqarah dan QS. Thaha, yang terdiri atas sepuluh atau beberapa belas bnyak ayat saja.

- 3) Kisah pendek,

yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat, misalnya Kisah Nabi Hud dan Nabi Luth dalam QS.al-A'raf, kisah Nabi Shalih dalam QS. Hud dan lain-lain..⁴⁸

c. Dilihat Dari Jenisnya

⁴⁸*Ibid*, hlm.72-73.

Muhammad Qutub membagi kisah al-Qur'an dalam tiga macam yaitu:

- 1) Kisah lengkap yang memuat tempat, tokoh dan gambaran peristiwa yang berlaku serta akibat yang timbul dari hal tersebut seperti kisah Nabi Musa dan Fir'aun.
- 2) Kisah yang hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi, tetapi tidak mengungkapkan nama tokoh pelaku atau tempat berlangsungnya peristiwa, seperti kisah kedua putra Nabi Adam a.s.
- 3) Kisah yang diutarakan dalam bentuk percakapan atau dialog tanpa menyinggung nama dan tempat kejadian. Misalnya, kisah dialog yang terjadi antara seprang kafir yang memiliki dua bidang kebun yang luas dan kekayaan yang berlimpah dengan seorang mukmin.

3. Faedah Kisah-Kisah Dalam al-Qur'an

Banyak faedah yang terdapat dalam qashas (kisah-kisah) al-Qur'an sebagaimana yang diutarakan Manna' Al-Qaththan berikut ini.⁴⁹

- a. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah dan pokok-pokok syari'at yang dibawa setiap Nabi. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam QS. al-Anbiya' : 25 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kami melainkan kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya' ayat 25)*

- b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya dalam menegakkan agama Allah, serta menguatkan kepercayaan-orang-orang yang beriman melauai datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan beserta pendukungnya. Faedah ini tercantum dalm al-Qur'an QS. Hud: 120:

⁴⁹Ibid, hlm. 74.

وَكُلًّا نَقْصُصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Hud:120)

- c. membenarkan Nabi-Nabi terdahulu dan mengingatkan kembali jejak-jejak mereka.
- d. memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad dalam penuturannya mengenai orang-orang terdahulu.
- e. Membuktikan kekeliruan ahli kitab yang telah menyembunyikan keterangan dan petunjuk. Disamping itu, kisah-kisah itu memperlihatkan isi kitab suci mereka sesungguhnya, sebelum diubah dan direduksi,⁵⁰ sebagaimana dijelaskan firman Allah pada QS. ‘Ali Imran: 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلالًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan[. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Ali Imran:93).

- f. Kisah merupakan salah satu bentuk sastra yang menarik bagi setiap pendengarnya dan memberikan pengajaran yang tertanam dalam jiwa.

⁵⁰Ibid, hlm. 74-75.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung:Menara Kudus, 2006.

Sebagaimana dijelaskan firman Allah dalam QS. Yusuf : 111 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”.(QS. Yusuf:111)⁵².

4. Pengulangan Kisah Dan Hikmahnya

Al-Qur'an banyak mengandung kisah-kisah yang diungkapkan secara berulang kali di beberapa tempat.⁵³ Sebuah kisah terkadang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda. Di satu tempat ada bagian-bagian yang didahulukan, sedang ditempat lain diakhirkan. Demikian pula terkadang dikemukakan secara ringkas dan kadang-kadang secara panjang lebar, dan sebagainya. Diantara hikmahnya ialah:

- a. Menjelaskan ke-balaghah-an al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan balaghah adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan dengan uslub yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambah ke dalam jiwanya makna-makna baru yang tidak didapatkan disaat membacanya di tempat lain.

⁵²Ibid, hlm. 76-77.

⁵³Ibid, hlm. 81.

- b. Menunjukkan kehebatan mu'jizat al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat dimana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah.
 - c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah Musa dengan Fir'aun. Kisah ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.
 - d. Perbedaan tujuan yang karenanya kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya diterangkan disuatu tempat, karena hanya itulah yang diperlukan, sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain, sesuai dengan tuntutan keadaan.⁵⁴
5. Tujuan-tujuan kisah dalam Al-Qur'an

Dalam konten dan orientasinya, kisah-kisah Qur'ani telah mencakup tujuan-tujuan fundamental yang menjadi target di turunkannya al-Qur'an. Dimana, kisah adalah "sarana yang efisien" (*al-adah al-mufadlalah*) yang dimanfaatkan oleh al-Qur'an untuk mewujudkan orientasi dan tujuan-tujuannya secara keseluruhan. Karenanya, al-Quran memanfaatkan kisah untuk menegaskan wahyu dan risalah, keesa'an Allah, menyatukan agama-agama dalam pilar tauhid, pemberita'an kabar gembira dan ancaman, fenomena-fenomena kuasa Ilahi, akibat dari kebaikan, keburukan, sabar, takut, syukur, patriotism dan lain-lain yang

⁵⁴Al-Khattan, Manna' Al-Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Pustaka Litera, 2001, Bogor, hlm. 438.

menjadi tujuan risalah, akidah, pendidikan, kemasyarakatan, hukum-hukum sejarah dan yang lainnya.⁵⁵ Terdapat tujuh tujuan sebagai berikut:

a. Menegaskan Kenabian

Tujuan kisah adalah untuk menegaskan wahyu dan risalah, bahwa yang diturunkan kepada Muhammad Saw., adalah wahyu dari Allah, bukan sesuatu yang lain. Muhammad tidak kenal baca tulis, tidak kenal bahwa beliau pernah belajar pada ulama-ulama Kristen dan Yahudi. Dengan demikian, hal itu merupakan bukti bahwa al-Qur'an adalah wahyu yang diwahyukan, bukan imitasi dari kitab-kitab yang telah diselewangkan. Secara tegas, al-Qur'an menunjukkan tujuan ini pada awal dan akhir sebagian kisah-kisah yang disampaikan.⁵⁶

Contoh pada penghabisan kisah Nabi Nuh as dalam surah Hud:

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ
مِنْ قَبْلِ هَذَا

Artinya: "Itu adalah diantara berita-berita paling penting tentang yang gaib yang kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini" (QS. Hud : 49).

Ayat-ayat diatas dan yang semisalnya hanya disebutkan dalam konteks untuk menegaskan pemikiran wahyu, yang merupakan pemikiran fundamental dalam syari'at Islam.⁵⁷

b. Menegaskan kesatuan agama-agama samawi

Tujuan kisah selanjutnya adalah menjelaskan kesatuan agama dan akidah seluruh para nabi, bahwa semua agama itu berasal dari Allah Swt, dan bahwa pilar bagi semuanya adalah satu.⁵⁸

c. Menegarkan akar historis Islam

⁵⁵Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Quran Antara Fakta Dan Metafora*, Citra Gria Aksara Hikmah, 2013, hlm. 39-40.

⁵⁶*Ibid*, hlm. 40.

⁵⁷*Ibid*, hlm. 43.

⁵⁸*Ibid*, hlm. 44.

keutuhan dari tujuan kisah adalah penjelasan bahwa dakwah risalah dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru dalam sejarah risalah-risalah para Nabi. Ia memiliki relasi yang sangat berakar dengan risalah-risalah sebelumnya dalam hal tujuan-tujuan, konsep dan ajaran-ajaran.

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَاٍ مِّنَ الرُّسُلِ

Artinya: “Katakanlah, “Aku bukanlah Rasul yang pertama diantara rasul-rasul” (QS. Al-Ahqaf: 9).⁵⁹

d. Menegaskan kesatuan metode dan gaya dakwah para Nabi

Demikian, al-Qur’an menegaskan betapa metode dan gaya dakwah para Nabi itu satu, bahwa cara mereka dalam melawan dan menghadapi kaumnya itu serupa, dan bahwa factor-faktor, sebab dan fenomena-fenomena yang dihadapi dakwah adalah satu dalam sejumlah tempat, al-Qur’an menegaskan kebenaran ini, dan menunjukkan kesama’an dan keterlibatan (*isytirak*) para Nabi dalam berbagai persoa’alan. Diantaranya adalah firman-Nya:

وَكَايْنٍ مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Dan betapa banyak Nabi, yang berpegang bersama mereka sejumlah besar pengikut-pengikutnya yang baik. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah...” (QS. Ali Imran: 146).⁶⁰

Demikian juga dalam firman-Nya:

وَكَمْ أَرْسَلْنَا مِن نَّبِيٍّ فِي الْأَوَّلِينَ ﴿٦﴾ وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

⁵⁹Ibid, hlm. 47.

⁶⁰Ibid, hlm. 47.

Artinya: “Betapa banyak nabi-nabi yang telah kami utus kepada ummat-ummat terdahulu. Dan tiada seorang nabi pun dating kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya” (QS. Al-Zuhkhruf: 6-7).⁶¹

e. Meneguhkan hati Nabi Saw dan kaum mukmin

Atas dasar itu, diantara tujuan fundamental kisah dalam al-Qur’an adalah menjelaskan bahwa Allah Swt, akan menolong para nabi-Nya di penghujung peristiwa dan mengalahkan kaum pendusta. Hal itu untuk meneguhkan posisi Muhammad Saw., dan menimbulkan pengaruh di dalam jiwa kaum beriman:

وَكُلًّا نَقْصُصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”(QS. Hud:120)⁶²

f. Menjelaskan karunia Allah atas hamba-hamba pilihan-Nya

diantara tujuan kisah adalah menjelaskan karunia-karunia Allah terhadap hamba-hamba pilihan-Nya dan mereka yang tulus, seperti kisah-kisah Sulaiman, Dawud, Ayyub, Ibrahim, Maryam, Isa, Zakaria, Yunus dan Musa. Karenanya, muncul putaran dari kisah-kisah para Nabi tersebut, yang didalamnya ditegaskan⁶³ karunia atau ni’mat Allah dalam berbagai kesempurnaan. Jadi, penegasan ni’mat itu adalah tujuan primernya, sementara yang lain sekunder (‘aradh),

⁶¹Ibid, hlm. 48.

⁶²Ibid, hlm. 49.

⁶³Ibid, hlm. 51.

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ
حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا
إِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Arinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi ni’mat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari keturunan Ibrahim dan Isra’il, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang maha pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis”(QS. Maryam: 58).⁶⁴

g. Menjelaskan permusuhan syaitan atas manusia

tujuan selanjutnya adalah untuk menjelaskan penyesatan syaitan terhadap manusia, sejauh mana permusuhan mereka terhadapnya, dan seberapa tekad syaitan membututi momen dan kesempatan yang ada. Karenanya, hendaklah anak-cucu Adam waspada terhadap permusuhan ini, yang sebelumnya sudah pernah terjadi yakni menyesatkan nabi Adam. Tidak diragukan lagi, penampilan pesan-pesan dan hubungan melalui jalur kisah itu lebih jelas dan menarik kewaspada’an dan perhatian. Karena itu pula, kita dapati kisah Adam terulang dengan brbagai gaya yang berbeda, untuk menegaskan tujuan tersebut. Bahkan, hamper-hampir tujuan ini menempati tujuan utama dalam keseluruhan kisah Nabi Adam.⁶⁵

D. Penelitian Terdahulu

Dalam pengamatan Penulis telah ada karya akademis yang membahas tentang pendidikan Tauhid Kepada Anak. Karya-karya yang telah kami temukan adalah:

⁶⁴Ibid, hlm. 52.

⁶⁵Ibid, hlm. 52-53.

Skripsi Lia Anggraeni yang berjudul “Mimpi Menurut Al-Qur’an (Studi Historis Mimpi Nabi Ibrahim As), secara inti penelitian dilatar belakangi oleh mimpi yang senantiasa menjadi perhatian khusus oleh masyarakat, karena semua orang pasti pernah bermimpi yang sehingga menyimpulkan tanpa didasari pengetahuan. Didalam hasil penelitian ini adalah menjelaskan tentang mimpi yang baik dan mimpi yang buruk, mana mimpi yang dari Allah dan mimpi yang dari syaitan.⁶⁶ Didalam penelitian ini tidak membahas mimpi yang dialami nabi Ibrahim sebagai wahyu, akan tetapi menjelaskan dari semua mimpi-mimpi.

Skripsi Ulfa Sangadah yang berjudul “Peranan Membaca Al-Qur’an Sebelum Pelajaran Terhadap Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kemerosotan akhlak peserta didik di negeri ini, kedisiplinan siswa yang memprihatinkan, yang membuat suatu keprihatinan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) akhlak terhadap diri sendiri dalam menunjang kedisiplinan. 2) suatu metode yang di gunakan oleh guru dan pendidik untuk peserta didik dalam rangka menunjang akhlak peserta didik.⁶⁷ Penelitian ini berfokus pada siswa dalam membenahi akhlak tanpa spesifikasi pembinaan tauhid.

Skripsi Nur Said yang berjudul “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syirik (Kajian Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa). Karya ini membahas kajian tafsir Al-ibriz karya bisri Mustafa dengan di latar belakangi oleh usaha-usaha mengungkapkan kandungan al-Qur’an yang telah berabad-abad, diantara usaha itu adalah penafsiran Bisri Mustafa yaitu kitab tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustafa Rembang yang berbasa jawa. Didalam hasil penelitian ini adalah menjelaskan sederhana mengenai konsep syirik menurut Bisri Mustafa, yang pada saat itu menjadi fenomena dalam masyarakatnya, kemudian tentang penafsiran ayat-ayat yang membahas syirik yang berkesimpulan atas syirik

⁶⁶ Skripsi Lia Anggraeni Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2011.

⁶⁷ Skripsi Saudai Ulfa Sangadah Jurusan Tarbiyah, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta Tahun 2011

besar dan syirik kecil.⁶⁸ Skripsi ini membahas penafsiran dalam tafsir al-Ibriz akan tetapi tidak membahas tauhid.

Skripsi Metha Shofi Ramadhani. Yang berjudul “Pendidikan Tauhid Berdasarkan QS. Al- An`ām Ayat 74-83 Serta Penerapannya Pada PAI (Tinjauan tafsir Al-Mishbāh Karya M. Quraish Shihab)”. Latar belakang masalah penelitian ini adalah pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Orang dewasa berkewajiban mendidik generasi penerus khususnya pada pendidikan Islam. Dengan hasil bahwa tauhid paling urgen dalam agama Islam, maka perlu kembali kepada sumber ajaran Islam jika terjadi permasalahan. Uraian surat Al-An`ām ayat 74-83 sebagai obyek penelitian ini, sebab di dalamnya terkandung konsep pendidikan tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui konsep pendidikan tauhid berdasarkan Al-An`ām ayat 74-83 serta penerapannya untuk Pendidikan Agama Islam⁶⁹. Dalam penelitian ini tidak mengfokuskan pada QS. Ash-Shaffat: 100-110.

Hasil pengamatan penelitian mengenai penulisan tentang tauhid dan pendidikan telah ada banyak, akan tetapi yang mengkaji pola pembinaan tauhid kepada anak (analisis kisah Nabi Ibrahim As dan Isma`il dalam tafsir al-Ibriz karya Bisri Mustafa Q.S Ash-Shaffat: 100-110) secara khusus belum penulis temukan. Kajian penelitian terdahulu ini sangatlah diperlukan agar tidak terjadi publikasi penelitian pola pembinaan tauhid kepada anak. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti dengan teori-teori yang dipakai dalam analisis, yang tentunya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Karena karya-karya yang membahas dalam bentuk skripsi yang membahas tentang pendidikan tauhid sangat banyak, akan tetapi tentunya dengan spesifikasi yang berbeda.

⁶⁸ Skripsi Saudara Nur Said Anshori 2008, Fakultas Ushuluddin Di Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta

⁶⁹ Skripsi Metha Shofi Ramadhani, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

E. Kerangka Berfikir

Langkah kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data dari perpustakaan baik berupa kitab tafsir, buku, artikel maupun lainnya kemudian di analisis secara deskriptif –kualitatif, yaitu melukiskan segala sesuatu hal yang berkaitan mengenai pembinaan tauhid kepada anak dalam al-Qur'an surat ash-Shaffat: 100-110, dan dilengkapi menurut pendapat ulama dan mufassir. Karena analisis penulis adalah *content analis* (analisis isi), maka penulis memahami terlebih dahulu QS. Ash-Shaffat: 100-110 serta kisah dan hal yang berkaitan mengenai pembinaan tauhid kepada anak, kemudian menganalisis guna menelaah lebih mendalam sebagai suatu interpretasi kemudian membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menyimpulkan dengan menggunakan metode berpikir induktif. Dengan demikian akan diketahui hasil penafsiran QS. Ash-Shaffat: 100-110 sebagai pola pembinaan tauhid kepada anak.